

PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN PADA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH LUAR BIASA ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN

Nurul Fithri Almaududi Siregar¹, Abd. Mukti², Edi Sahputra³

Email: noerulsiregar@gmail.com

¹Mahasiswa Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Jl. IAIN No.1/Sutomo Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pendidikan sekolah luar biasa ABC TPI Medan yang berkaitan dengan: a) komponen-komponen sistem pendidikan yang dilaksanakan di SLB ABC TPI Medan, b) Proses pembelajaran di SLB ABC TPI Medan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan c) faktor pendukung dan hambatan berjalannya sistem pendidikan yang berjalan di SLB ABC TPI Medan. Penelitian ini memberikan informasi bahwa: (1) Sistem pendidikan di SLB ABC TPI Medan memenuhi seluruh komponen yang ada pada sistem pendidikan nasional yang dibutuhkan setiap lembaga pendidikan. Setiap komponen itu adalah tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, alat/media pendidikan, lembaga pendidikan dan pembiayaan atau dana pendidikan. (2) Proses pembelajaran di SLB ABC TPI Medan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dalam ruangan kelas. Beberapa metode yang digunakan pada peserta didik dengan autisme adalah metode belajar ABA atau sering dikenal dengan metode Lovaas dan metode Sone-Rise. Metode ini memiliki prinsip untuk mengembangkan perilaku positif pada peserta didik dengan autisme mampu latih atau disebutnya dengan non verbal. (3) Beberapa faktor pendukung berjalannya sistem pendidikan yang berjalan di SLB ABC TPI Medan adalah tumbuhnya perhatian dan bantuan yang diberikan pemerintah pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran pada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Kemudian kesadaran orang tua untuk menjalankan tanggung jawab dan memberikan pendidikan yang layak pada anak-anaknya yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi pada pendidikan khusus, berkarakter kuat pada pendidikan khusus serta niat tulus dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, merupakan dukungan besar yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan setiap pihak yang diuntungkan dalam pendidikan.

Kata kunci: Sistem Pendidikan, Pembelajaran, Sekolah Luar Biasa

Pendahuluan

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia menjadi pribadi seutuhnya mandiri, memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk pribadi dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan pendidikan, dengan harapan secara umum untuk menuntun mereka kepada kebaikan dan menjaga mereka dari kerusakan dalam menjalani hidup, secara khusus, agar mereka dapat menjadi pribadi mandiri dengan perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran dalam agama dan norma-norma sosial. Peran orang tua sebagai orang terdekat sangat penting pada perkembangan dan pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan hak anak untuk mengenyam pendidikan dan ikut berinteraksi dalam masyarakat.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak ramah bagi mereka, hingga layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan mereka dibanding anak-anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus sesuai dengan kondisi mereka. Kondisi mereka yang berbeda bukan menjadi alasan untuk menghindari atau mengacuhkan mereka. Melainkan justru membuahkan kesadaran untuk menghargai perbedaan dan keragaman individu dan memberi perhatian dan layanan sesuai yang seharusnya mereka terima.¹

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pada bab IV mengenai hak dan kewajiban warga Negara, orang tua, masyarakat dan pemerintah, pasal 5 menyatakan bahwa:

- 1). Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- 2). Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.²

Pasal di atas menjelaskan bahwa setiap warga Negara Indonesia memiliki hak penuh untuk mendapatkan pendidikan, hak setiap warga atas pendidikan tidak dibeda-bedakan bahkan dengan warga yang memiliki kelainan pada fisik, emosional, mental, intelektual. Pasal di atas juga menjelaskan mengenai definisi pendidikan khusus sebagai pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dan hambatan dalam perkembangan dan proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.³

Pendidikan khusus tidak hanya bertujuan untuk memberikan materi pelajaran yang termuat pada kurikulum pada umumnya, pendidikan khusus memiliki tujuan utama untuk memberikan pendidikan nilai-nilai sosial pada penyandang disabilitas. Nilai-nilai yang diharapkan dapat menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus dapat menjadi satu kesatuan dalam bermasyarakat dengan anak-anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus dipandang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus dipandang individu yang tidak berdaya sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan dan dipandang dengan belas kasihan, sungguh pandangan seperti ini tidaklah benar adanya.⁴

Konsep pendidikan khusus dipandang sebagai sebuah pemikiran yang bersifat holistik saat ini, anak dipandang sebagai individu yang utuh, setiap anak memiliki hambatan untuk berkembang dan hambatan dalam belajar dengan kasus dan masalah yang berbeda-beda. Dari pandangan ini, pembelajaran yang diterapkan pada anak seharusnya berpusat pada anak yang bersangkutan dengan harapan

dapat membantu anak menghilangkan hambatan perkembangan dan hambatan belajar, sehingga kebutuhan anak pada pendidikan dapat terpenuhi.⁵

Keterangan di atas menjelaskan bahwa perbedaan masalah anak dalam hambatan untuk berkembang dan hambatan dalam menerima pembelajaran memiliki kriteria yang berbeda pula untuk melewati hambatan tersebut. Oleh karena perbedaan masalah dan hambatan yang ada pada anak, penyelesaiannya adalah dengan mengamati hambatan yang dialami oleh anak yang bersangkutan, selanjutnya mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah hambatan yang dialami pada anak.

Dalam pelaksanaan operasional pembelajaran yang diberikan sudah tentu membutuhkan penerapan sistem pendidikan yang telah tersusun dengan baik, sehingga penyampaian pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Metode-metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran anak autisma harus sesuai dengan kemampuan dan kepribadian peserta didik, dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Keterangan di atas menjadi motivasi peneliti sehingga perlu untuk mengangkat penelitian dengan judul Penerapan Sistem Pendidikan dalam Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa ABC TPI Medan, dengan fokus penelitian pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat meneliti lebih dalam mengenai anak berkebutuhan khusus dengan autisma, sehingga tidak bercampur dengan proses pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus lain yang memiliki metode pembelajaran, kekhususan dan tingkat perkembangan dan hambatan yang dialami masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan pola pendidikan Islam yang diberikan di Sekolah Luar Biasa TPI Harjosari Medan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keakuratan pola pendidikan Islam yang telah dilakukan untuk memberikan perubahan pada perkembangan peserta didik di sekolah tersebut. penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif fenomenologis.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat naturalistik, semua fenomena yang terjadi pada latar merupakan data penting bagi peneliti, sehingga setiap kejadian kecil tidak boleh lepas dari perhatian dan pandangan peneliti. Peneliti memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan penelitian ini. Peneliti harus dapat menjadikan informasi yang diperoleh dari informan sebagai sumber data yang kemudian dianalisis.⁶

Kajian Teori

Peneliti mengulas beberapa landasan teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini guna mempertegas isi maksud dari dilaksanakannya penelitian ini. Pada bab ini peneliti akan mengurai judul penelitian menjadi beberapa subjudul sebagai berikut; sistem pendidikan, komponen-komponen pendidikan, sekolah luar biasa, perkembangan peserta didik, anak berkebutuhan khusus dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Sistem Pendidikan

Secara terminologi sistem berarti suatu kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling terikat secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem berarti seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk satu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.¹¹

Menurut Hornby, sistem adalah kumpulan dari beberapa unsur atau bagian-bagian yang bekerja sama dalam hubungan yang teratur (*group of things or parts working together in a regular relation*).¹² Muhaimin menjelaskan dalam bukunya, bahwa sistem merupakan gabungan komponen-komponen yang terorganisasi sebagai satu kesatuan yang terbentuk untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.¹³

Pada definisi lain sistem merupakan suatu kesatuan dari beberapa unsur atau komponen yang bekerjasama secara teratur untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴ Beberapa definisi dari para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa sistem diartikan sebagai satu badan yang dibentuk terstruktur dan tersusun dari berbagai bagian yang bekerja sama, tidak dapat dipisahkan, untuk dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebagai hasil akhirnya.

Dengan demikian seluruh bagian yang masuk dalam badan yang telah dibentuk sesuai dengan struktur dan aturannya, setiap bagian yang terdapat di dalam badan tersebut tidak dapat dikecualikan atau dipisahkan, jika ingin mencapai tujuan dengan baik. Maka sistem adalah suatu badan yang berdiri dari beberapa komponen-komponen atau unsur yang melengkapi satu dengan lainnya dan bekerja bersama akan mengantarkan kepada tujuan yang ingin dicapai dengan baik.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi yang lebih muda. Pendidikan merupakan suatu pembelajaran pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.¹⁵

Komponen-komponen Pendidikan

Uraian istilah diatas menjelaskan bahwa, dalam sistem pendidikan meliputi komponen-komponen atau unsur-unsur yang dapat digunakan untuk melaksanakan sistem pendidikan hingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik. Ada perbedaan pendapat pada para ahli pendidikan mengenai komponen-komponen pendidikan ini.

Haidar Putra Daulay menjelaskan dalam bukunya beberapa komponen penting agar sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik, hal tersebut yakni; tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, lembaga pendidikan dan pembiayaan.¹⁶

Menurut Fuad Ihsan, komponen-komponen pendidikan adalah meliputi; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, isi atau materi pendidikan(kurikulum), metode pendidikan dan situasi lingkungan.¹⁷ Sutari Imam Bernadib berpendapat bahwa komponen-komponen pendidikan meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan(milieu). Menurut Sutari yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran, namun media yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran bukan hanya dalam bentuk konkrit saja, nasehat, tuntutan, contoh-contoh, kurikulum, ancaman, pujian serta *reward and punishment* juga merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran.¹⁸

Pandangan Sutari Imam Bernadib selanjutnya adalah mengenai kurikulum juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan atau media dalam pembelajaran, maka kurikulum yang merupakan materi pembelajaran dikategorikan sebagai media pembelajaran, sedangkan metode pendidikan adalah komunikasi yang terjadi pada proses pembelajaran dengan adanya interaksi edukatif.¹⁹

Maka seluruh proses yang terjadi pada pembelajaran di kelas, termasuk materi pelajaran, metode pembelajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik merupakan media pembelajaran atau alat pendidikan dengan maksud mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa definisi menguraikan komponen-komponen yang ada pada badan sistem pendidikan, secara keseluruhan memiliki karakter yang selaras, setiap pendapat dari ahli diawali dengan tujuan pendidikan,

kurikulum, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, alat/media pendidikan, sarana dan prasarana, lembaga pendidikan dan pembiayaan.

1. Tujuan Pendidikan

Fokus utama dalam sebuah sistem adalah tujuan yang ingin dicapai, tanpa tujuan segala proses yang dilakukan hanya akan menjadi sia-sia, tidak berguna. Tujuan menjadikan proses terlaksana sesuai dengan rancangan yang diinginkan, maka dalam proses berjalannya pendidikan dibutuhkan tujuan untuk memberikan arah kepada sesuatu yang ingin dicapai, maka komponen utama dalam pendidikan adalah tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan dapat kita dapati pada pembukaan UUD Republik Indonesia Tahun 1945 dan UUD Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi sebagai berikut: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan dikenal adanya beberapa tujuan yang harus direalisasikan secara bertahap dan berjenjang. Hasan Langgulung, membagi tahapan-tahapan tujuan pendidikan kepada tiga tahap, yaitu:

- 1) Tujuan tertinggi atau terakhir, yakni tujuan yang tidak didasarkan pada tujuan-tujuan lain, berifat umum dan tidak terinci, tidak dibatasi pelaksanaannya pada lembaga-lembaga pendidikan, tetapi wajib dilaksanakan pada seluruh institusi dan masyarakat.
- 2) Tujuan umum pendidikan, yakni perubahan-perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh pendidikan agar segera tercapai. Tujuan ini dapat dikaitkan dengan lembaga pendidikan tertentu atau tahap pendidikan tertentu.
- 3) Tujuan khas atau tujuan khusus dari pendidikan, yaitu perubahan-perubahan yang diharapkan bersifat cabang, termasuk dibawah tiap-tiap cabang atau bagian dari tujuan-tujuan umum atau tujuan akhir atau tujuan tertinggi yang diharapkan agar segera tercapai.²⁰

Tujuan umum dan tujuan khusus dalam pendidikan dapat mengalami perubahan sejalan dengan perubahan proses kehidupan dan peradaban manusia sesuai dengan perubahan zaman.²¹ Oleh karena itu, tujuan pendidikan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan manusia yang berubah sejalan dengan perubahan zaman. Tetapi tujuan akhir dari pendidikan tetaplah satu, yakni tujuan menjadi manusia yang berktakwa kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

2. Kurikulum

Komponen dalam pendidikan selanjutnya adalah kurikulum, kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, jika membahas mengenai pendidikan maka kurikulum selalu berada dalam lingkaran pembahasan pendidikan. Peran kurikulum menjadi penting, sangat strategis dan dapat menjadi ukuran tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum adalah komponen yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan. Sebagai program pendidikan, kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan proses pendidikan.²²

Konsep kurikulum berkembang sesuai dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, konsep kurikulum juga memiliki variasi sesuai dengan bentuk atau teori pendidikan yang dianutnya. Ada tiga konsep kurikulum, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai perangkat, alat atau media untuk mencapai pada tujuan. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum

juga dideskripsikan sebagai dokumen tertulis, atau hasil musyawarah dengan persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, sekolah, kabupaten, propinsi atau negara.

- 2) Kurikulum sebagai sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem lembaga pendidikan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum dan fungsi dari kurikulum merupakan strategi memelihara agar kurikulum tetap dinamis.
- 3) Kurikulum sebagai bidang studi. Bidang studi kurikulum merupakan kajian para ahli pendidikan dan ahli kurikulum serta pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum yang berkembang sesuai dengan perkembangan pendidikan dan sistem kurikulum. Para ahli yang mendalami bidang studi kurikulum mempelajari mengenai konsep-konsep dasar tentang kurikulum melalui studi naskah dan pustaka serta penelitian dan percobaan sehingga memperkuat bidang studi kurikulum dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat.²³

3. Pendidik dan Peserta Didik

Seluruh komponen dalam sistem pendidikan merupakan satu kesatuan penting yang tidak dapat dipisah. Pendidik dan peserta didik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah dalam proses pembelajaran dalam kelas, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik yang bertugas sebagai pengantar bahan ajar kepada peserta didik, sedangkan peserta didik membutuhkan pendidik sebagai pemberi informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan pendidik dan peserta didik menjadi saling berhubungan, hubungan yang terjadi adalah hubungan interaksi edukatif yang dilakukan pendidik dan peserta didik.

Pendidik merupakan komponen penting yang paling menentukan dalam proses pendidikan. Karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, baik dari sisi materi atau isi pembelajaran maupun mental sebagai tenaga pendidik dan pelaksana pendidikan secara langsung. Pendidik yang hanya memiliki atau menguasai materi ajar saja belum dapat memenuhi kriteria sebagai pendidik yang baik, namun seorang pendidik juga dituntut menjadi seseorang yang memiliki keahlian dalam memahami tingkah pola dan laku peserta didik, berakhlak mulia serta bertanggung jawab sebagai pengemban amanah dalam mendidik anak-anak.²⁴

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, persyaratan atau kualifikasi seorang pendidik adalah:

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikat dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh pendidikan tinggi yang terakreditasi.²⁵

Secara lebih mendetail, Undang-undang Guru dan Dosen juga menjelaskan bahwa harus ada beberapa prinsip yang melekat pada seorang pendidik, yaitu:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;

- 5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesian;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁶

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.²⁷

Yang dimaksud dengan peserta didik adalah seorang atau sekelompok orang yang tengah membutuhkan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Karena peserta didik dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dari segala dosa, maka dia akan menjadi baik atau buruk tergantung kepada pendidik dan lingkungannya.²⁸

Menurut Abudin Nata, seorang yang tengah mencari ilmu memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang, maka perlu adanya upaya memelihara dan merawat dengan sungguh-sungguh terhadap potensi dan alat indera, fisik dan mental yang diperlukan untuk mencari ilmu.²⁹

Peserta didik berfungsi sebagai objek yang sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek karena peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan pendidikan modern peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subjek atau pelaku pendidikan.³⁰

4. Metode Pembelajaran

Penguasaan materi oleh pendidik dalam menyampaikan sebuah pembelajaran dalam kelas tidaklah cukup, pendidik juga harus mampu menguasai dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan.³¹ Salah satu ciri pendidik yang baik adalah menguasai materi pembelajaran dan mampu menyampaikannya kepada peserta didik, tetapi hanya dengan menguasai materi pelajaran belum memastikan bahwa peserta didik dapat memahami dari penyampaian pendidik. Para pendidik membutuhkan metode tertentu untuk dapat menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami pelajaran, hingga tercapai tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³²

Keterangan di atas menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan tindakan-tindakan yang sengaja atau direncanakan oleh pendidik untuk dilakukan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, selain itu, peserta didik juga memberikan respon atau perilaku yang dapat menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Tujuan pendidikan yang menjadi fokus dalam setiap proses pembelajaran menjadikan metode pembelajaran yang diterapkan pendidik sebaiknya memungkinkan peserta didik banyak belajar melalui proses (*learning by process*). Pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu lebih banyak menekankan belajar melalui proses karena yang penting dalam mengajar bukan upaya pendidik menyampaikan materi

pembelajaran, melainkan peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai³³

Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan kegiatan pembelajaran. setiap materi pembelajaran tidak dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama, oleh karena itu, sebelum mengajar seorang pendidik harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Adapun prinsip dalam memilih metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Asas maju kelanjutan (continuous progress) maksudnya memberikan kemungkinan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Penekanan pada belajar sendiri, artinya para peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari dan mencari bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh pendidik.
- 3) Bekerja secara kelompok, bagaimana peserta didik mengerjakan suatu pekerjaan yang memungkinkan peserta didik untuk saling bekerja sama.
- 4) Multi disiplinier yang maksudnya memungkinkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut.
- 5) Fleksibel dengan arti dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.³⁴

Penggunaan metode yang tepat dapat menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.³⁵

Proses pembelajaran akan menjadi lebih mudah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat pada materi pelajaran atau situasi yang tepat. Pendidik yang mempersiapkan metode yang tepat pada materi yang tepat dapat mempermudah pendidik untuk menyampaikan materi sehingga peserta didik dapat memberikan reaksi positif dalam menerima materi pelajaran dari pendidik. Hal ini dapat membantu setiap aspek pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari seluruh kegiatan pembelajaran dalam komponen pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik untuk memudahkan penyampaian materi dalam proses pembelajaran, sedangkan jika dipandang dari sudut peserta didik sarana adalah segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menerima materi dalam proses pembelajaran.³⁶ Prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang menjadi peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan pendidik dan peserta didik untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.³⁷

Pengelolaan terhadap sarana dan prasarana harus lebih ditekankan lagi dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Dan harus ada yang bertanggungjawab atas pengelolaan sarana dan prasarana tersebut. Pentingnya sarana dan prasarana untuk mendukung proses pelaksanaan pendidikan, hal ini diatur oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi: setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik.³⁸

Dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi pendidik maupun bagi setiap orang yang berada di lingkungan sekolah. Tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana

adalah untuk memberikan layanan pendidikan secara profesional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif.

Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah luar biasa dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan formal khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.³⁹

Istilah luar biasa digunakan untuk menyebut sesuatu yang lain dari pada umumnya atau yang menyimpang dari biasanya. Oleh karena itu, sekolah luar biasa memiliki karakter yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, yang menandakan adanya kelainan khusus dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Ada dua macam atau bentuk SLB, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Segregasi⁴⁰

Bentuk pertama adalah pendidikan segregasi, jenis ini adalah program pendidikan yang memisahkan tempat berlangsungnya pembelajaran anak yang normal pada umumnya dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Keuntungan pelaksanaan pendidikan segregasi adalah:

- a. Perasaan tenang yang diperoleh anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran.
- b. Komunikasi yang dapat dilakukan antara pendidik dan peserta didik dengan kebutuhan khusus menjadi lebih mudah dan lancar.
- c. Metode pembelajaran yang berlangsung adalah metode khusus dengan kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.
- d. Pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan khusus sesuai dengan bidang pendidikan luar biasa.
- e. Sarana dan prasarana yang sesuai untuk digunakan pada proses berlangsungnya metode pembelajaran pendidikan khusus.

Selain keuntungan yang dimiliki, pendidikan segregasi juga memiliki kelemahan, yaitu:

- a. Sosialisasi yang diperoleh peserta menjadi sangat terbatas.
- b. Penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal.

2. Pendidikan Integrasi

Pendidikan integrasi bertujuan untuk memberikan pendidikan yang memungkinkan bagi anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal dengan tujuan dapat mengembangkan diri secara optimal baik dalam bidang pendidikan maupun sosial anak. Keuntungan yang diberikan sistem integrasi adalah sebagai berikut:

- a. Merasa diakui haknya dengan anak normal pada umumnya terutama dalam memperoleh pendidikan.
- b. Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal.
- c. Lebih banyak mengenal lingkungan sosial dengan berinteraksi dengan banyak orang.
- d. Memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- e. Harga diri anak yang meningkat.⁴¹

Sekolah Luar Biasa atau SLB adalah sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa. SLB berdasarkan sejarahnya ditujukan untuk peserta didik anak berkebutuhan khusus dengan masing-masing kekhususannya dan karakteristiknya. Jenis kekhususan tersebut menjadi landasan

pendirian SLB. SLB di Indonesia dikategorikan menjadi beberapa jenis sesuai dengan kekhususan dan karakter anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik. Kategorisasi SLB ini sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 Ayat 1, yaitu:

- 1). SLB bagian A untuk tunanetra.
- 2). SLB bagian B untuk tunarungu.
- 3). SLB bagian C untuk tunagrahita (C untuk tunagrahita ringan C1 untuk tunagrahita sedang).
- 4). SLB bagian D untuk tunadaksa (D untuk tundaksa ringan D1 untuk tunadaksa sedang).
- 5). SLB bagian E untuk tunalaras.
- 6). SLB bagian F untuk autisme.
- 7). SLB bagian G untuk tunaganda.⁴²

Kategorisasi ini berfungsi untuk mempermudah dalam mengklasifikasi kelompok kekhususan peserta didik, jenis kekhususan serta tingkat kesulitan dan hambatan setiap peserta didik.

Perkembangan Peserta Didik

Peserta didik menurut perspektif Islam adalah individu yang bertumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.⁴³ Sebagai pribadi yang sehat, setiap manusia diciptakan memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, sosial yang religius sebagai fitrah penciptaan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan sudah tentu untuk menjadi dan membentuk individu yang memiliki nilai-nilai positif.

Perkembangan sering disandingkan dengan pertumbuhan, padahal keduanya merupakan kalimat dan memiliki arti yang berbeda pula. Kata pertumbuhan erat kaitannya dengan ukuran massa berat dan tinggi badan. Sedangkan perkembangan adalah definisi menuju tahapan yang lebih mandiri dan dewasa.⁴⁴ Maka pertumbuhan yang baik bagi manusia secara fisik haruslah berjalan beriringan dengan perkembangan psikologis yang mampu menjadikan manusia mencapai tujuan sebagai manusia yang sempurna berakal dan berakhlak.

Dari definisi di atas, maka perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam atau di luar kelas. Perkembangan yang diharapkan oleh guru bukan hanya dalam bentuk prestasi saja melainkan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik.

Hasil Penelitian

Pertama, SLB ABC TPI Medan telah memberikan usaha yang maksimal dalam melaksanakan pelayanan dan kebutuhan pendidikan pada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya pada peserta didik dengan autisme. SLB ABC TPI berusaha menjalankan setiap komponen dalam sistem pendidikan yang berjalan sesuai dengan yang diperlukan untuk memberikan hasil terbaik dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Keseluruhan komponen sistem pendidikan yang saling terkait dan berhubungan berjalan sesuai dengan arah tujuan yang di harapkan pada kelancaran proses pembelajaran. Dimulai dari tujuan pendidikan yang ditanamkan pada visi dan misi SLB ABC TPI Medan, merupakan komponen awal yang harus diperhatikan pada setiap lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan yang direncanakan untuk hasil akhir dari proses pembelajaran adalah penting, tanpa tujuan yang fokus dan terarah, setiap proses yang berjalan tidak akan berguna atau dapat menjadi sia-sia.

Kemudian, pada komponen berikutnya pada sistem pendidikan SLB ABC Medan adalah kurikulum yang dilaksanakan pada pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di SLB ABC TPI Medan khususnya pada peserta didik dengan autisme. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di SLB ABC TPI Medan adalah kurikulum 2013 pendidikan khusus. SLB ABC TPI Medan menggunakan

kurikulum 2013 pendidikan khusus sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.⁴⁵

Komponen sistem pendidikan selanjutnya adalah pendidik dan peserta didik. Pembelajaran yang terjadi dalam ruang kelas belajar adalah hasil interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik yang dibutuhkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah guru yang memiliki kompetensi dan karakter yang kuat untuk melakukan interaksi edukatif dalam ruangan kelas belajar. Pendidik yang berada di SLB ABC TPI Medan merupakan tenaga pendidik yang memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus.

Komponen sistem pendidikan berikutnya adalah metode pembelajaran. SLB ABC TPI Medan menggunakan beberapa metode pembelajaran pada setiap jenis kekhususan peserta didik. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus pada tiap tingkatan dan jenis kekhusumannya. Pada metode pembelajaran yang diberikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan autisme, SLB ABC TPI Medan juga memberikan beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di ruangan kelas.

Metode pembelajaran yang digunakan kemudian di kategorikan kepada tingkat kemampuan anak dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam ruangan kelas. Peserta didik berkebutuhan khusus dengan autisme dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu peserta didik kebutuhan khusus dengan autisme mampu didik dan peserta didik dengan autisme mampu latih. Metode pembelajaran yang berbeda menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Peserta didik kebutuhan khusus dengan autisme mampu latih menggunakan metode pembelajaran ABA atau Metode Lovaas dan metode Sone-Rise. Metode pembelajaran ini sesuai dengan peserta didik yang belum dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran secara verbal. Dengan metode pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat memahami bagaimana sikap kepatuhan pada arahan dan perintah pendidik. Prinsip yang digunakan pada metode pembelajaran ini adalah mengurangi sikap negatif dan menanamkan sikap dan perilaku positif yang ada pada peserta didik.

Metode pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan autisme mampu didik menggunakan metode pembelajaran PECs, TEACCH dan Compic. Metode pembelajaran ini dilakukan pada peserta didik berkebutuhan khusus mampu didik. Metode pembelajaran ini menggunakan banyak interaksi edukatif dalam proses pembelajarannya. Pada tahap ini peserta didik telah diberikan materi pelajaran yang dapat dipahami dan diikuti oleh peserta didik yang bersangkutan.

Komponen terakhir pada sistem pendidikan adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimiliki SLB ABC TPI Medan cukup memadai untuk mengasah dan membangun bakat peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa sarana yang ada merupakan bentuk bantuan dan perhatian pemerintah pada perkembangan pendidikan khusus.

Kedua, proses pembelajaran di SLB ABC TPI Medan yang dilaksanakan adalah setiap peserta didik ditangani oleh seorang guru pendidikan khusus. Pada kelas peserta didik dengan autisme, satu peserta didik autisme akan ditangani dengan seorang pendidik khusus autisme. Hal ini penting dilakukan untuk dapat memberikan kenyamanan pada peserta didik autisme hingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Ketiga, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diselenggarakan seminggu sekali di SLB ABC TPI Medan. bagi peserta didik kelas A(tunanetra), B(tunarungu), dan C(tunagrahita), mata pelajaran PAI dilaksanakan setiap hari Jumat, dan kelas autisme dilaksanakan setiap hari kamis. Mata pelajaran PAI di kelas A dan B masih pada tahap menghafal bacaan sholat, doa sehari-hari, dan beberapa

hapalan surat pendek dalam Alquran. Hal ini disebabkan sarana dan prasarana dalam pengadaan Alquran dalam bentuk huruf braile bagi peserta didik tunanetra masih belum memadai. Sedangkan bagi peserta didik di kelas B pendidik menyampaikan mata pelajaran PAI sesuai dengan bahasa isyarat dan dibantu dengan beberapa praktek yang dicontohkan oleh pendidik. Pada peserta didik kelas C, mata pelajaran PAI dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang diberikan pemerintah. Bagi peserta didik dengan autisme mampu didik, mata pelajaran PAI dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang diberikan pemerintah, sedangkan peserta didik autisme mampu latih pelajaran yang sampaikan masih dalam tahap melatih mengangkat tangan saat berdoa, memberi salam pada guru dan orang tua, serta membiasakan peserta didik dengan doa-doa harian.

Keempat, pelaksanaan sistem pendidikan SLB ABC TPI Medan berjalan dengan sangat baik dengan berbagai faktor pendukung yang membantu melancarkan setiap prosesnya serta beberapa faktor penghambat yang terjadi. Setiap proses kegiatan SLB ABC TPI Medan, banyak dukungan yang datang seperti besarnya perhatian pemerintah pada perkembangan pendidikan khusus, bentuk dukungan tidak hanya sebatas peraturan dan perundangan sahaja, melainkan pemerintah juga memberikan dukukangan dalam materil. Dukungan yang ada dimanfaatkan dengan sangat baik oleh pihak SLB ABC TPI Medan, sehingga setiap bantuan menjadi bagian dari proses berjalannya pendidikan dalam setiap aspeknya. Selain itu dukungan yang datang dari masyarakat atau orang tua murid yang mempercayakan anak-anaknya kepada tenaga pendidik SLB ABC TPI Medan menjadi jalan terlaksananya setiap komponen sistem pendidikan.

Perjalanan pada proses pelaksanaan sistem pendidikan juga tidak luput dari beberapa kesulitan yang menjadi penghambat. Hambatan yang terjadi tidak serta merta menjadi batu besar yang menghentikan proses sistem pendidikan berjalan di SLB ABC TPI Medan, hambatan ini dijadikan batu loncatan, pengalaman dan pelajaran di kemudian hari agar menjadi motivasi membangun kembali dan menjadikan setiap tahap pada prosesnya menjadi lebih baik lagi.

Hambatan dapat menjadi sebuah masalah yang terjadi dalam proses pelaksanaan pelayanan pendidikan. Masalah yang terjadi di SLB ABC TPI Medan kerap terjadi pada satu komponen sistem pendidikan yang sedang berlangsung, hambatan yang terjadi adalah kurangnya tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan metode khusus yang dilaksanakan dalam pendidikan khusus di SLB ABC TPI Medan.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Usaha SLB ABC TPI Medan dalam memenuhi seluruh komponen yang ada pada sistem pendidikan nasional yang dibutuhkan setiap lembaga pendidikan dapat dikatakan telah maksimal. Namun, setiap usaha yang dilakukan pastinya tidak luput dari hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. SLB ABC TPI Medan menjamin setiap komponen sistem pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Setiap komponen itu adalah tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, lingkungan, metode, alat/media pendidikan, sarana dan prasarana, lembaga pendidikan dan pembiayaan atau dana pendidikan. Pada proses pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dalam kelas, setiap komponen yang ada pada sistem pendidikan dilaksanakan dan dipastikan telah berjalan dengan baik. Sesuai dengan standar yang diberikan oleh pemerintah dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Proses pembelajaran di SLB ABC TPI Medan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dalam ruangan kelas belajar. Beberapa metode yang digunakan pada peserta didik dengan autisme

adalah metode belajar ABA (*Applied Behavior Analysis*) atau sering dikenal dengan metode Lovaas dan metode Sone-Rise. Metode ini memiliki prinsip untuk mengembangkan perilaku positif pada peserta didik dengan autisme mampu latih atau disebutnya dengan non verbal. Kemudian, pada peserta didik dengan autisme mampu didik digunakan metode pembelajaran PECs, TEACCH dan Compic. Metode pembelajaran ini digunakan pada peserta didik dengan autisme mampu didik yang dapat melakukan interaksi edukatif dalam ruangan kelas belajar. Dengan menggunakan metode yang sesuai pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus terutama autisme, akan menjadikan materi pelajaran tersampaikan pada peserta didik. Metode pembelajaran yang sesuai dapat memberikan hasil yang lebih baik pada peserta didik, dan memudahkan pendidik dalam penyampaian materi atau bahan ajar kepada peserta didik.

3. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diselenggarakan seminggu sekali di SLB ABC TPI Medan. bagi peserta didik kelas A (tunanetra), B (tunarungu), dan C (tunagrahita), mata pelajaran PAI dilaksanakan setiap hari Jumat, dan kelas autisme dilaksanakan setiap hari Kamis. Mata pelajaran PAI di kelas A dan B masih pada tahap menghafal bacaan sholat, doa sehari-hari, dan beberapa hapalan surat pendek dalam Alquran. Hal ini disebabkan sarana dan prasarana dalam pengadaan Alquran dalam bentuk huruf braille bagi peserta didik tunanetra masih belum memadai. Sedangkan bagi peserta didik di kelas B pendidik menyampaikan mata pelajaran PAI sesuai dengan bahasa isyarat dan dibantu dengan beberapa praktek yang dicontohkan oleh pendidik. Pada peserta didik kelas C, mata pelajaran PAI dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang diberikan pemerintah. Bagi peserta didik dengan autisme mampu didik, mata pelajaran PAI dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang diberikan pemerintah, sedangkan peserta didik autisme mampu latih pelajaran yang disampaikan masih dalam tahap melatih mengangkat tangan saat berdoa, memberi salam pada guru dan orang tua, serta membiasakan peserta didik dengan doa-doa harian.
4. Beberapa faktor pendukung berjalannya sistem pendidikan yang berjalan di SLB ABC TPI Medan adalah tumbuhnya perhatian dan bantuan yang diberikan pemerintah pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran pada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Kemudian kesadaran orang tua untuk menjalankan tanggung jawab dan memberikan pendidikan yang layak pada anak-anaknya yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi pada pendidikan khusus, berkarakter kuat pada pendidikan khusus serta niat tulus dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus, merupakan dukungan besar yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan setiap pihak yang diuntungkan dalam pendidikan.

Endnote:

¹Atien Nur Chamidah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", Seminar Pelatihan Komprehensif Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2015, h. 3.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 4, Pasal 5, Ayat 1-2, (Jakarta: DEPAG, 2006), h. 34.

³Agung Riadin, Misyanto dan Dwi Sari Usop, "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya", *Anterior Jurnal*, Vol. 17 No. 1, Tahun 2017, h. 23.

⁴Sitriah Salim Utina, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", *Tadbir, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 Nomor 1, Tahun 2014, h. 75.

⁵Zaenal Alimin, "Pendidikan Kebutuhan Khusus", *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2004, h. 1.

- ⁶J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 40.
- ⁷*Ibid.*, h. 119.
- ⁸*Ibid.*, h. 231.
- ⁹Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), h. 274.
- ¹⁰Zaenuddin, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam", *Jurnal Risalah*, Vol. 1 Nomor 1, Tahun 2015, h. 6.
- ¹¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 849.
- ¹²Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Hongkong: Oxford University Press, 1981), h. 881.
- ¹³Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 159.
- ¹⁴Zaenudin, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Risalah*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015, h. 6.
- ¹⁵Nyoman Bayu Pramarta, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali", *Jurnal Historia*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2015, h. 67-68.
- ¹⁶Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 42-66.
- ¹⁷Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 7-10.
- ¹⁸Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP/IKIP, 1995), h. 35.
- ¹⁹*Ibid.*, h. 95.
- ²⁰Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun Terbit), h. 399.
- ²¹Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 160.
- ²²Dadang Sukirman dan Ali Nugraha, *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, (Tanpa Tempat Terbit: 2014), h. 2.
- ²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27.
- ²⁴Sajjad Husain dan Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 1.
- ²⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 21.
- ²⁶Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7 Ayat 1, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 6.
- ²⁷Rika Megasari, "Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, h. 638.
- ²⁸M. Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 69.
- ²⁹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Muda Pratama, 2005), h. 134.
- ³⁰*Ibid.*, h. 131.
- ³¹Sumardiansyah Perdana Kusuma, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Berpikir Kreatif terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2014, h. 29.
- ³²Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: UNISSULA Press, 2013), h. 15.
- ³³Urip Widodo, "Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", (Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h. 4.
- ³⁴Ukti Lutvaidah, "Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran", *Jurnal Formatif*, Vol. 5 No. 3,

Tahun 2015, h. 280.

³⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 105.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), h. 81.

³⁷M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 51.

³⁸Tim Penyusun, *Undang-Undang*, h. 14.

³⁹Nyoman Bayu Pramarta, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali", *Jurnal Historia*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, h. 68.

⁴⁰Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 11.

⁴¹*Ibid.*, h. 13.

⁴²*Ibid.*, h. 71.

⁴³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 103.

⁴⁴Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 8.

⁴⁵Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017, Pedoman Pembelajaran bagi Peserta Didik dengan Autisma,

Daftar Pustaka

- Agung Riadin, Misyanto dan Dwi Sari Usop, “ Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya”, *Anterior Jurnal*, Vol. 17 No. 1, Tahun 2017.
- Afandi, Muhammad, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Al-Jamaly, M. Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.
- Alimin, Zaenal, “Pendidikan Kebutuhan Khusus”, *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993.
- Bernadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP/IKIP, 1995.
- Chamidah, Atien Nur, “Mengetahui Anak Berkebutuhan Khusus”, *Seminar Pelatihan Komprehensif Anak Berkebutuhan Khusus*, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2015.
- Dadang Sukirman dan Ali Nugraha, *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, Tanpa Tempat Terbit: 2014.
- Daryanto, M., *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, Hongkong: Oxford University Press, 1981.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Kusuma, Sumardiansyah Perdana, “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Berpikir Kreatif terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2014.
- Langgulong, Hasan, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun Terbit.
- Lutvaidah, Ukti, “Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran”, *Jurnal Formatif*, Vol. 5 No. 3, Tahun 2015.
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Muda Pratama, 2005.
- Pramartha, Nyoman Bayu, “Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali”, *Jurnal Historia*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2015.
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rika Megasari, “Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014.
- Sajjad Husain dan Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Salim dan Syahrurum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.
- Santoso, Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012).
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Nurul Fithri Almaududi Siregar: Penerapan Sistem Pendidikan Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7 Ayat 1, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 4, Pasal 5, Ayat 1-2, Jakarta: DEPAG, 2006.

Utina, Sitriah Salim, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", Tadbir, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 Nomor 1, Tahun 2014.

Widodo, Urip, "Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Zaenuddin, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam", Jurnal Risalah, Vol. 1 Nomor 1, Tahun 2015.

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

